

Transformasi Konflik Dalam Budaya Jawara Banten: Dari Kekerasan Sebagai Instrumen Kekuasaan Menuju Musyawarah Sebagai Strategi Negosiasi Sosial

Amal Abdelsalam Yousif Alnaqbi¹

Program Studi Ilmu Pemerintahan, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Sultan Ageng Tirtayasa, Banten
6661190007@untirta.ac.id

Jonah Silas²

Program Studi Ilmu Pemerintahan, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Sultan Ageng Tirtayasa, Banten
jonah.silas@untirta.ac.id

Mohamad Ilyasul Amal³

Program Studi Pasca Sarjana Ilmu Politik, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Padjajaran, Bandung
Mohamad25018@mail.unpad.ac.id

ABSTRACT

This study aims to analyze the transformation of conflict within the Jawara culture of Banten from violence as an instrument of power to deliberation as a strategy of social negotiation. The research employs a literature review method by examining relevant scholarly articles and journals. The analysis is based on Bartos and Wehr's conflict theory, which views conflict as a social phenomenon that can be transformed through changes in relationships and resolution mechanisms. The findings indicate that conflict resolution within Jawara culture has shifted from physical confrontation toward more dialogic approaches through deliberation and the concept of deduluran (brotherhood). This transformation is influenced by modernization, education, religious values, and stronger legal institutions. The study concludes that Jawara culture has adapted to social change while preserving its cultural identity and promoting more constructive conflict resolution in contemporary Banten society.

Keywords: *Jawara Culture, Conflict Transformation, Banten*

LATAR BELAKANG

Konflik merupakan fenomena yang melekat dalam kehidupan sosial masyarakat dan tidak dapat dihindari dalam setiap interaksi antarmanusia. Perbedaan kepentingan, nilai, tujuan, maupun cara pandang sering kali menjadi pemicu munculnya konflik dalam berbagai bentuk. Dalam perspektif Bartos dan Wehr (2002), konflik merupakan situasi ketika dua pihak atau lebih memiliki tujuan yang dianggap saling bertentangan sehingga menimbulkan ketegangan dalam hubungan sosial. Meskipun sering dipandang sebagai sesuatu yang negatif, konflik pada dasarnya merupakan bagian dari dinamika sosial yang

dapat mendorong perubahan dan penyesuaian dalam kehidupan masyarakat.

Dalam masyarakat yang memiliki ikatan budaya kuat, konflik sering kali tidak hanya berkaitan dengan kepentingan individu, tetapi juga berhubungan dengan nilai-nilai sosial yang hidup dan berkembang dalam komunitas tersebut. Setiap kelompok masyarakat memiliki cara tersendiri dalam memahami, mengelola, dan menyelesaikan konflik sesuai dengan norma serta budaya yang dianut. Oleh karena itu, perubahan pola penyelesaian konflik dalam suatu masyarakat dapat mencerminkan adanya transformasi sosial yang terjadi akibat perkembangan nilai, institusi, maupun struktur sosial yang memengaruhinya. Salah satu fenomena yang menarik untuk dikaji terdapat dalam budaya Jawa di Banten. Dalam sejarah sosial masyarakat Banten, Jawa dikenal sebagai kelompok yang memiliki pengaruh kuat dalam kehidupan sosial, budaya, bahkan politik lokal. Keberadaan Jawa tidak hanya dipandang sebagai individu yang memiliki kemampuan bela diri, tetapi juga sebagai simbol keberanian, kehormatan, dan kekuasaan dalam masyarakat (Ato'ullah, 2014). Posisi sosial tersebut menjadikan Jawa memiliki peran penting dalam menjaga keamanan, menyelesaikan perselisihan, serta mempertahankan kepentingan kelompok di tengah masyarakat.

Namun demikian, identitas Jawa selama ini sering dikaitkan dengan praktik kekerasan sebagai instrumen dalam penyelesaian konflik. Karomah (2008) menjelaskan bahwa budaya Jawa di Banten memiliki keterkaitan dengan budaya kekerasan yang muncul sebagai bagian dari upaya mempertahankan harga diri, kehormatan, dan legitimasi sosial. Dalam berbagai konflik yang terjadi, penggunaan kekuatan fisik sering kali dianggap sebagai cara yang sah untuk menunjukkan keberanian dan mempertahankan posisi sosial. Kondisi tersebut menyebabkan citra Jawa dalam masyarakat kerap dilekatkan dengan praktik intimidasi, dominasi, dan penyelesaian konflik melalui konfrontasi langsung.

Seiring dengan perkembangan masyarakat, pola penyelesaian konflik dalam budaya Jawa mulai mengalami perubahan. Modernisasi, perkembangan pendidikan, penguatan nilai-nilai agama, serta hadirnya sistem hukum formal negara telah mendorong perubahan cara pandang masyarakat terhadap penggunaan kekerasan. Konflik yang sebelumnya cenderung diselesaikan melalui pendekatan fisik mulai bergeser menuju pendekatan yang lebih dialogis melalui musyawarah dan negosiasi sosial. Dalam konteks masyarakat Banten, perubahan tersebut tercermin dalam berkembangnya konsep deduluran yang menekankan hubungan persaudaraan, solidaritas sosial, serta penyelesaian masalah secara kekeluargaan sebagai alternatif dalam mengelola konflik sosial.

Perubahan dari pola penyelesaian konflik yang bersifat konfrontatif menuju pendekatan musyawarah menunjukkan adanya transformasi dalam budaya Jawa. Konflik tidak lagi dipahami sebagai arena pertarungan untuk memenangkan dominasi melalui kekuatan fisik, tetapi mulai diarahkan pada upaya mencari kesepakatan dan menjaga harmoni sosial. Fenomena ini menunjukkan bahwa budaya lokal tidak bersifat statis, melainkan mampu beradaptasi dengan perubahan sosial yang terjadi dalam masyarakat. Oleh karena itu, transformasi konflik dalam budaya Jawa Banten menjadi penting untuk dikaji guna memahami bagaimana perubahan nilai dan mekanisme

penyelesaian konflik berlangsung di tengah dinamika masyarakat modern.

Berdasarkan hasil telaah terhadap penelitian terdahulu, dapat diketahui bahwa kajian mengenai Jawara Banten telah berkembang dalam berbagai perspektif. Karomah (2008) memfokuskan kajiannya pada budaya kekerasan yang melekat pada identitas Jawara sebagai sarana mempertahankan kehormatan dan legitimasi sosial. Venus dan Waluyo (2019) kemudian menunjukkan adanya perubahan pola komunikasi konflik dalam budaya Jawara melalui pendekatan *deduluran* yang lebih mengedepankan komunikasi dan musyawarah dibandingkan konfrontasi fisik. Selanjutnya, Sururi, Mardiana, dan Putri (2020) mengkaji transformasi identitas Jawara yang tidak lagi identik dengan kekerasan, melainkan mulai diarahkan pada nilai-nilai toleransi, kohesi sosial, dan penyelesaian konflik secara damai. Sementara itu, Julio dkk. (2026) menjelaskan bahwa Jawara telah mengalami transformasi dari figur tradisional yang mengandalkan kekuatan fisik menjadi aktor yang memperoleh pengaruh melalui legitimasi budaya, jaringan sosial, serta relasi politik dalam struktur kekuasaan modern.

Meskipun demikian, keempat penelitian tersebut masih berfokus pada budaya kekerasan, komunikasi konflik, transformasi identitas, dan transformasi kekuasaan Jawara. Belum terdapat penelitian yang secara khusus menganalisis transformasi pola penyelesaian konflik dalam budaya Jawara Banten dari kekerasan sebagai instrumen kekuasaan menuju musyawarah sebagai strategi negosiasi sosial dengan menggunakan perspektif Bartos dan Wehr mengenai transformasi dan resolusi konflik. Oleh karena itu, penelitian ini berupaya mengisi kekosongan kajian tersebut dengan menempatkan konflik sebagai fokus utama analisis, sehingga dapat memberikan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai perubahan mekanisme penyelesaian konflik dalam budaya Jawara Banten di tengah dinamika masyarakat modern.

TINJAUAN PUSTAKA

Transformasi Konflik by Bartos dan Wehr

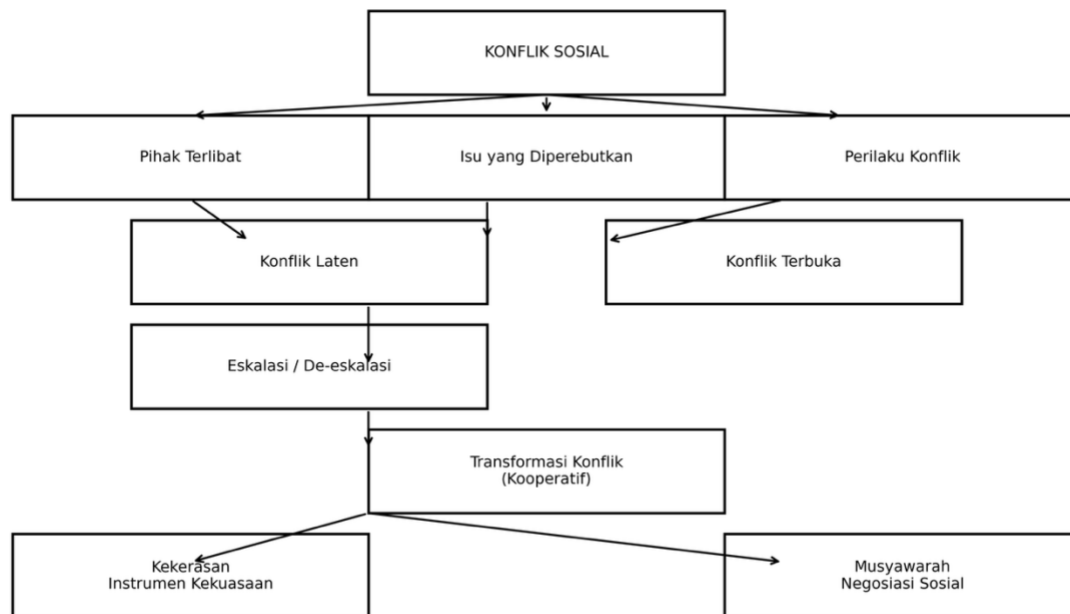
Konflik merupakan fenomena yang melekat dalam kehidupan sosial dan muncul ketika dua pihak atau lebih memiliki tujuan, kepentingan, nilai, maupun kebutuhan yang dianggap saling bertentangan. Menurut Bartos dan Wehr (2002), konflik adalah suatu situasi ketika aktor sosial berusaha mencapai tujuan yang tidak dapat dicapai secara bersamaan sehingga menimbulkan ketegangan, persaingan, maupun pertentangan dalam hubungan sosial. Dalam perspektif ini, konflik tidak selalu dipandang sebagai sesuatu yang negatif, melainkan sebagai bagian alami dari interaksi sosial yang dapat menghasilkan perubahan apabila dikelola secara konstruktif.

Bartos dan Wehr (2002) menjelaskan bahwa konflik memiliki beberapa unsur utama, yaitu pihak-pihak yang terlibat, isu yang diperebutkan, perilaku konflik, serta lingkungan sosial yang memengaruhi jalannya konflik. Konflik dapat berkembang dari bentuk yang bersifat laten menjadi konflik terbuka apabila tidak terdapat mekanisme pengelolaan yang efektif. Sebaliknya, konflik juga dapat mengalami de-eskalasi ketika para pihak mulai mengedepankan komunikasi, negosiasi, dan pencarian solusi bersama.

Oleh karena itu, penyelesaian konflik tidak hanya berfokus pada penghentian pertentangan, tetapi juga pada perubahan pola hubungan sosial yang melatarbelakangi konflik tersebut.

Lebih lanjut, Bartos dan Wehr (2002) menjelaskan bahwa transformasi konflik merupakan proses perubahan dari pola interaksi yang bersifat konfrontatif menuju pola yang lebih kooperatif melalui negosiasi, mediasi, maupun musyawarah. Transformasi konflik tidak bertujuan menghilangkan konflik sepenuhnya, melainkan mengubah cara individu atau kelompok mengelola perbedaan agar tidak berkembang menjadi tindakan destruktif. Dengan demikian, konflik dapat menjadi sarana untuk membangun hubungan sosial yang lebih stabil dan berkelanjutan.

Gambar 1. Matriks Konsep Konflik Menurut Bartos dan Wehr



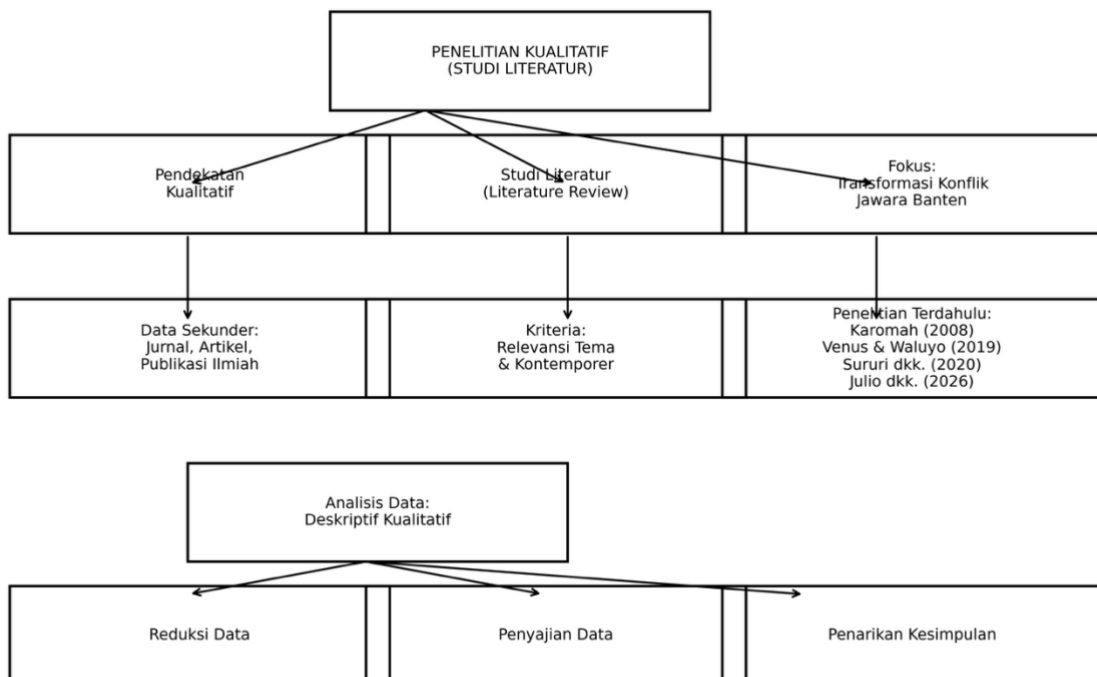
Dalam konteks budaya Jawa Banten, teori Bartos dan Wehr digunakan untuk menganalisis perubahan pola penyelesaian konflik dari penggunaan kekerasan sebagai instrumen mempertahankan kehormatan dan kekuasaan menuju musyawarah sebagai strategi negosiasi sosial. Pergeseran tersebut menunjukkan adanya transformasi konflik, di mana mekanisme penyelesaian yang sebelumnya didominasi oleh konfrontasi fisik mulai digantikan oleh pendekatan yang lebih dialogis dan berorientasi pada terciptanya kesepakatan bersama. Oleh karena itu, teori Bartos dan Wehr menjadi landasan analisis yang relevan untuk memahami dinamika perubahan penyelesaian konflik dalam budaya Jawa Banten.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi literatur (*literature review*). Metode ini dipilih karena penelitian berfokus pada pengkajian berbagai hasil penelitian terdahulu untuk memahami dinamika transformasi konflik dalam budaya Jawa Banten, khususnya pergeseran dari kekerasan sebagai instrumen kekuasaan menuju musyawarah sebagai strategi negosiasi sosial. Melalui metode ini, peneliti dapat mengidentifikasi pola perubahan praktik konflik, faktor-faktor yang memengaruhi transformasi, serta bentuk negosiasi sosial yang berkembang dalam konteks budaya Jawa tanpa melakukan pengumpulan data langsung di lapangan. Pendekatan studi literatur dinilai sesuai karena memungkinkan peneliti memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif berdasarkan berbagai perspektif akademik yang telah membahas fenomena Jawa Banten dalam konteks sosial, budaya, dan politik.

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini berupa data sekunder yang diperoleh dari jurnal ilmiah, artikel penelitian, dan publikasi akademik yang relevan dengan topik transformasi konflik dalam budaya Jawa Banten. Untuk menjaga relevansi dan aktualisasi kajian, penelitian ini menggunakan sumber pustaka yang diterbitkan dalam kurun waktu tertentu dengan penekanan pada kajian kontemporer yang membahas perubahan sosial budaya Jawa. Beberapa penelitian terdahulu yang menjadi rujukan utama antara lain Karomah (2008), Venus dan Waluyo (2019), Sururi, Mardiana, dan Putri (2020), Julio dkk. (2026).

Gambar 2. Matriks Metode Penelitian



Analisis data dalam penelitian ini dilakukan secara deskriptif kualitatif melalui tiga tahapan utama. Tahap pertama adalah reduksi data, yaitu memilih dan memfokuskan informasi yang sesuai dengan tujuan penelitian, khususnya yang berkaitan dengan transformasi konflik dalam budaya Jawa Banten. Tahap kedua adalah penyajian data dengan mengorganisasi hasil temuan dari berbagai literatur ke dalam bentuk uraian tematik agar lebih sistematis dan mudah dipahami. Tahap terakhir adalah penarikan kesimpulan dengan menginterpretasikan temuan berdasarkan kerangka transformasi konflik, yang mencakup pergeseran dari kekerasan sebagai instrumen kekuasaan menuju musyawarah sebagai strategi negosiasi sosial. Melalui tahapan tersebut, penelitian ini berupaya menjelaskan dinamika perubahan budaya konflik dalam Jawa Banten sekaligus menganalisis bentuk transformasi sosial yang menyertainya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil kajian literatur, ditemukan bahwa budaya Jawa memiliki posisi yang kuat dalam kehidupan sosial masyarakat Banten. Secara historis, Jawa dikenal sebagai kelompok yang memiliki kemampuan bela diri, keberanian, serta pengaruh sosial yang besar dalam masyarakat. Keberadaan Jawa tidak hanya berfungsi sebagai pelindung masyarakat, tetapi juga menjadi simbol kehormatan, kekuatan, dan otoritas lokal yang dihormati oleh lingkungan sekitarnya (Ato'ullah, 2014). Dalam perkembangannya, identitas Jawa turut membentuk pola hubungan sosial masyarakat Banten, terutama dalam penyelesaian berbagai bentuk perselisihan dan konflik.

Hasil kajian juga menunjukkan bahwa konflik dalam budaya Jawa pada masa lalu cenderung diselesaikan melalui penggunaan kekuatan fisik sebagai bentuk mempertahankan kehormatan dan legitimasi sosial. Karomah (2008) menjelaskan bahwa budaya Jawa sering dikaitkan dengan *subculture of violence*, yaitu budaya yang menempatkan kekerasan sebagai salah satu cara untuk menunjukkan keberanian, menjaga harga diri, dan mempertahankan status sosial dalam masyarakat. Konflik yang muncul akibat persaingan pengaruh, sengketa kepentingan, maupun persoalan kehormatan sering kali berujung pada konfrontasi langsung yang melibatkan penggunaan kekuatan fisik.

Namun demikian, berbagai penelitian menunjukkan adanya perubahan dalam pola penyelesaian konflik di kalangan Jawa. Venus dan Waluyo (2019) menemukan bahwa penyelesaian konflik mulai mengedepankan komunikasi dan konsep deduluran sebagai sarana menjaga hubungan sosial antar individu maupun antarkelompok. Konflik tidak lagi selalu dipahami sebagai pertarungan yang harus dimenangkan melalui kekuatan fisik, tetapi mulai diarahkan pada pencarian kesepakatan bersama melalui musyawarah dan negosiasi. Pergeseran tersebut menunjukkan adanya perubahan nilai dalam masyarakat yang memengaruhi cara pandang terhadap konflik dan mekanisme penyelesaiannya.

Selain itu, Sururi, Mardiana, dan Putri (2020) menjelaskan bahwa identitas Jawa mengalami

proses transformasi yang ditandai dengan munculnya nilai-nilai toleransi, solidaritas sosial, dan penyelesaian konflik secara damai. Perubahan tersebut menunjukkan bahwa budaya Jawara mampu beradaptasi dengan perkembangan masyarakat modern tanpa meninggalkan identitas budayanya. Temuan ini diperkuat oleh penelitian Julio dkk. (2026) yang menunjukkan bahwa pengaruh Jawara dalam masyarakat kontemporer tidak lagi bertumpu pada dominasi fisik semata, melainkan pada legitimasi budaya, jaringan sosial, serta kemampuan membangun relasi dalam struktur politik dan sosial. Dengan demikian, hasil kajian menunjukkan adanya pergeseran peran dan mekanisme penyelesaian konflik dalam budaya Jawara dari pola yang bersifat konfrontatif menuju pola yang lebih kooperatif dan dialogis.

Analisis Isu dalam Konsep Bartos dan Wehr

Berdasarkan perspektif Bartos dan Wehr (2002), konflik merupakan kondisi yang muncul akibat adanya perbedaan kepentingan, tujuan, nilai, maupun kebutuhan antar individu atau kelompok dalam masyarakat. Konflik tidak selalu dipandang sebagai fenomena yang bersifat negatif, melainkan sebagai bagian dari dinamika sosial yang dapat mendorong perubahan apabila dikelola melalui mekanisme yang tepat. Dalam konteks budaya Jawara Banten, konflik pada awalnya banyak dipengaruhi oleh nilai kehormatan, status sosial, dan legitimasi kekuasaan yang melekat pada identitas Jawara. Kondisi tersebut menyebabkan penggunaan kekerasan sering kali dianggap sebagai cara yang sah untuk mempertahankan martabat, menyelesaikan perselisihan, maupun menunjukkan pengaruh dalam masyarakat.

Menurut Bartos dan Wehr (2002), konflik berkembang melalui beberapa tahapan, mulai dari perbedaan kepentingan, munculnya ketegangan, eskalasi konflik, hingga upaya penyelesaian konflik. Hasil kajian menunjukkan bahwa budaya Jawara pada masa lalu cenderung berada pada fase eskalasi konflik yang ditandai dengan penggunaan kekuatan fisik sebagai mekanisme penyelesaian perselisihan. Temuan Karomah (2008) mengenai budaya kekerasan dalam masyarakat Banten menunjukkan bahwa konflik sering kali berkembang menjadi konfrontasi langsung karena adanya anggapan bahwa kekuatan fisik merupakan simbol keberanian dan kehormatan. Dalam perspektif Bartos dan Wehr, kondisi tersebut menggambarkan konflik yang berkembang secara destruktif karena fokus penyelesaiannya lebih mengarah pada kemenangan salah satu pihak dibandingkan pencarian solusi bersama.

Namun demikian, hasil kajian juga menunjukkan adanya perubahan dalam pola pengelolaan konflik di kalangan Jawara. Penelitian Venus dan Waluyo (2019) menemukan bahwa konsep *deduluran* mulai digunakan sebagai sarana untuk meredam konflik melalui komunikasi dan musyawarah. Perubahan ini menunjukkan adanya proses de-eskalasi konflik, yaitu perubahan dari hubungan yang bersifat konfrontatif menuju hubungan yang lebih kooperatif. Dalam teori Bartos dan Wehr, de-eskalasi terjadi ketika para pihak mulai mengurangi penggunaan ancaman dan kekerasan serta mengedepankan dialog untuk menemukan titik temu atas perbedaan yang ada. Dengan demikian, musyawarah yang berkembang dalam budaya Jawara dapat dipahami sebagai bentuk pengelolaan konflik yang bertujuan menjaga hubungan sosial dan mencegah terjadinya konflik terbuka.

Bartos dan Wehr menjelaskan bahwa transformasi konflik tidak hanya berkaitan dengan penghentian pertentangan, tetapi juga perubahan cara pandang masyarakat terhadap konflik itu sendiri. Hasil penelitian Sururi, Mardiana, dan Putri (2020) menunjukkan bahwa identitas Jawara mengalami transformasi menuju nilai-nilai toleransi, kohesi sosial, dan penyelesaian konflik secara damai. Perubahan tersebut mengindikasikan bahwa masyarakat tidak lagi memandang kekerasan sebagai satu-satunya instrumen dalam mempertahankan kehormatan atau menyelesaikan perselisihan. Konflik mulai dipahami sebagai sesuatu yang dapat diselesaikan melalui kerja sama, komunikasi, dan kesepakatan bersama tanpa harus menghilangkan identitas budaya yang dimiliki oleh Jawara.

Transformasi tersebut juga terlihat dari perubahan sumber legitimasi Jawara dalam masyarakat. Jika sebelumnya legitimasi diperoleh melalui kemampuan fisik dan keberanian dalam menghadapi konflik, penelitian Julio dkk. (2026) menunjukkan bahwa pengaruh Jawara saat ini lebih banyak dibangun melalui jaringan sosial, legitimasi budaya, dan relasi politik. Dalam perspektif Bartos dan Wehr, perubahan ini menunjukkan bahwa konflik dalam budaya Jawara telah mengalami transformasi dari pola yang berorientasi pada dominasi fisik menuju pola yang mengutamakan negosiasi dan pengelolaan hubungan sosial. Dengan kata lain, konflik tidak lagi menjadi sarana untuk menunjukkan superioritas kekuatan, tetapi menjadi ruang untuk membangun konsensus dan menjaga stabilitas sosial.

Berdasarkan analisis tersebut, dapat dipahami bahwa transformasi konflik dalam budaya Jawara Banten merupakan bentuk perubahan dari konflik yang bersifat destruktif menuju konflik yang lebih konstruktif. Musyawarah dan konsep *deduhuran* menjadi mekanisme penting dalam proses transformasi tersebut karena memungkinkan konflik tetap dikelola tanpa menimbulkan kekerasan yang merusak hubungan sosial. Oleh karena itu, teori Bartos dan Wehr relevan digunakan untuk menjelaskan bagaimana perubahan nilai, identitas, dan mekanisme penyelesaian konflik telah mendorong budaya Jawara beradaptasi dengan dinamika masyarakat modern tanpa kehilangan eksistensi sosial dan budayanya.

Transformasi Konflik dalam Budaya Jawara Banten

Transformasi konflik dalam budaya Jawara Banten menunjukkan adanya perubahan yang signifikan dalam cara masyarakat memandang dan menyelesaikan konflik. Pada masa lalu, konflik sering kali diselesaikan melalui penggunaan kekuatan fisik sebagai bentuk mempertahankan kehormatan, harga diri, dan posisi sosial dalam masyarakat. Pola tersebut berkembang karena budaya Jawara dibentuk oleh nilai keberanian, loyalitas kelompok, dan penghormatan terhadap martabat individu yang kuat dalam struktur sosial masyarakat Banten. Dalam kondisi demikian, kekerasan tidak hanya dipahami sebagai tindakan agresif, tetapi juga sebagai simbol legitimasi yang menunjukkan kapasitas seseorang dalam mempertahankan kehormatan dan pengaruh sosialnya.

Namun, perkembangan masyarakat modern telah membawa perubahan terhadap cara pandang tersebut. Modernisasi, peningkatan akses pendidikan, serta semakin kuatnya peran

institusi hukum formal mendorong masyarakat untuk meninggalkan pola penyelesaian konflik yang bersifat konfrontatif. Konflik yang sebelumnya diselesaikan melalui pertarungan fisik mulai bergeser menuju mekanisme yang lebih rasional dan dialogis. Perubahan ini menunjukkan bahwa budaya Jawa tidak bersifat statis, melainkan mengalami proses adaptasi terhadap tuntutan sosial yang berkembang dalam masyarakat kontemporer. Adaptasi tersebut menjadi penting karena penggunaan kekerasan semakin dipandang tidak efektif dalam menyelesaikan persoalan sosial yang kompleks.

Selain faktor modernisasi, nilai-nilai keagamaan juga memiliki kontribusi yang besar terhadap perubahan pola penyelesaian konflik dalam budaya Jawa. Masyarakat Banten yang memiliki karakter religius menjadikan ajaran Islam sebagai salah satu landasan dalam membangun hubungan sosial. Nilai musyawarah, persaudaraan, dan perdamaian yang terkandung dalam ajaran agama kemudian mendorong munculnya pendekatan penyelesaian konflik yang lebih mengedepankan dialog dibandingkan konfrontasi. Dalam konteks ini, konsep *deduluran* berkembang sebagai bentuk kearifan lokal yang mengedepankan hubungan persaudaraan dan solidaritas sosial sebagai dasar penyelesaian konflik. Kehadiran konsep tersebut menunjukkan bahwa mekanisme resolusi konflik tidak hanya dibentuk oleh faktor eksternal, tetapi juga oleh nilai-nilai budaya yang hidup dalam masyarakat itu sendiri.

Perubahan pola penyelesaian konflik juga berdampak pada transformasi posisi sosial Jawa dalam masyarakat. Jika sebelumnya pengaruh Jawa lebih banyak dibangun melalui kemampuan fisik dan keberanian dalam menghadapi konflik, saat ini legitimasi sosial Jawa semakin ditentukan oleh kemampuan membangun relasi, memediasi perselisihan, serta menjaga stabilitas sosial di lingkungan masyarakat. Kondisi ini menunjukkan bahwa kekuasaan yang dimiliki Jawa tidak lagi bertumpu pada dominasi fisik, tetapi pada kemampuan mengelola hubungan sosial dan membangun kepercayaan masyarakat. Dengan demikian, musyawarah tidak hanya berfungsi sebagai mekanisme penyelesaian konflik, tetapi juga menjadi instrumen dalam mempertahankan legitimasi sosial Jawa di tengah perubahan masyarakat modern.

Fenomena tersebut memperlihatkan bahwa transformasi konflik dalam budaya Jawa Banten bukan berarti menghilangkan konflik dari kehidupan sosial masyarakat, melainkan mengubah cara konflik tersebut dikelola. Konflik tetap menjadi bagian dari dinamika sosial karena perbedaan kepentingan, nilai, dan tujuan akan selalu ada dalam kehidupan bermasyarakat. Akan tetapi, konflik yang sebelumnya berpotensi menimbulkan kekerasan kini lebih diarahkan pada proses negosiasi dan pencarian kesepakatan bersama. Oleh karena itu, transformasi dari kekerasan menuju musyawarah dapat dipahami sebagai bentuk perubahan sosial yang menunjukkan kemampuan budaya lokal untuk beradaptasi dengan perkembangan zaman tanpa kehilangan identitas dan nilai-nilai yang menjadi fondasinya.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil kajian literatur, dapat disimpulkan bahwa transformasi konflik dalam budaya Jawara Banten menunjukkan adanya perubahan yang bersifat struktural dan kultural dalam pola penyelesaian konflik di masyarakat Banten. Pada fase historis, budaya Jawara menempatkan kekuatan fisik sebagai instrumen utama dalam menyelesaikan konflik. Konflik dipahami sebagai arena pembuktian kehormatan, keberanian, serta legitimasi sosial, sehingga konfrontasi fisik sering dianggap sebagai mekanisme yang sah dalam mempertahankan harga diri dan status sosial. Dalam konteks ini, kekerasan tidak hanya dipahami sebagai tindakan destruktif, tetapi juga sebagai bagian dari konstruksi nilai budaya yang mengatur relasi sosial masyarakat.

Namun demikian, hasil kajian menunjukkan bahwa dinamika sosial yang berkembang, seperti modernisasi, peningkatan pendidikan, penguatan institusi hukum formal, serta internalisasi nilai-nilai keagamaan, telah mendorong terjadinya pergeseran signifikan dalam cara masyarakat memaknai dan mengelola konflik. Konflik tidak lagi diposisikan sebagai sesuatu yang harus dimenangkan melalui dominasi fisik, melainkan sebagai fenomena sosial yang dapat dikelola melalui komunikasi, negosiasi, dan musyawarah. Dalam konteks ini, konsep deduluran muncul sebagai bentuk kearifan lokal yang berfungsi memperkuat kohesi sosial dan menjaga keberlanjutan hubungan antarindividu maupun antarkelompok dalam masyarakat Banten.

Selanjutnya, berdasarkan perspektif Bartos dan Wehr, perubahan tersebut dapat dipahami sebagai proses transformasi konflik dari pola eskalatif yang destruktif menuju pola de-eskalasi yang lebih konstruktif. Perubahan ini tidak hanya terjadi pada tingkat praktik penyelesaian konflik, tetapi juga mencakup transformasi nilai, norma, dan identitas sosial Jawara itu sendiri. Legitimasi Jawara yang sebelumnya bertumpu pada kekuatan fisik kini bergeser menjadi legitimasi sosial yang dibangun melalui kemampuan mediasi, jaringan sosial, serta peran dalam menjaga stabilitas sosial dan politik di masyarakat.

Dengan demikian, dapat ditegaskan bahwa transformasi konflik dalam budaya Jawara Banten bukanlah proses penghapusan konflik, melainkan perubahan mekanisme pengelolaan konflik dari pendekatan koersif menuju pendekatan dialogis. Musyawarah dan deduluran berfungsi sebagai instrumen penting dalam menjaga keseimbangan sosial, mencegah eskalasi konflik, serta memperkuat integrasi sosial dalam masyarakat yang terus berkembang. Hal ini menunjukkan bahwa budaya lokal memiliki kapasitas adaptif yang tinggi dalam merespons perubahan sosial tanpa harus kehilangan identitas budayanya.

Akhirnya, penelitian ini menegaskan bahwa budaya Jawara Banten tidak dapat dipahami secara statis, melainkan sebagai entitas sosial yang dinamis dan terus mengalami negosiasi makna. Transformasi konflik yang terjadi memperlihatkan bahwa nilai-nilai

lokal tetap memiliki relevansi dalam konteks masyarakat modern, terutama dalam membangun model penyelesaian konflik yang lebih damai, inklusif, dan berorientasi pada keberlanjutan hubungan sosial. Oleh karena itu, kajian ini memberikan kontribusi penting dalam memahami bagaimana kearifan lokal dapat berperan sebagai instrumen transformasi sosial dalam konteks masyarakat yang plural dan terus berubah.

REFERENSI

- Ato'ullah, M. (2014). Jawara dan kekuasaan lokal dalam masyarakat Banten. *Jurnal Manajemen dan Bisnis*, 10(2), 145–156.
- Bartos, O. J., & Wehr, P. (2002). *Using Conflict Theory*. Cambridge University Press.
- Julio, D. D., Hermawan, D., & Hidayat, A. 2026. "Jawara on the Stage of Political Power in Banten." *Jurnal Multidisiplin Sahombu* 6(2): 154–165.
- Fadli, M. (2021). Transformasi penyelesaian konflik dalam budaya lokal Banten. *Jurnal Sosial dan Budaya*, 8(2), 120–134.
- Fadli, M. R. (2021). Memahami desain metode penelitian kualitatif. *Humanika*, 21(1), 33–54.
- Firdausi, F. (2017). Jawara dalam perubahan sosial masyarakat Banten. *LONTAR: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 5(2), 87–98.
- Hanif, M., Nurbayani, S., & Komariah, S. (2025). Rekonstruksi identitas sosial jawara Banten dalam masyarakat modern. *Ganaya: Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, 8(1), 112–125.
- Huda, N. (2019). Peran jawara dalam struktur sosial masyarakat Banten. *Jurnal Antropologi Indonesia*, 40(1), 45–60.
- Karomah, A. (2008). Jawara dan Budaya Kekerasan pada Masyarakat Banten. *Al-Qalam*. DOI: 10.32678/alqalam.v25i3.1689.
- Karomah, S. (2008). Jawara dan budaya kekerasan dalam masyarakat Banten. *Al Qalam*, 25(3), 411–428.
- Ritzer, G. (2011). *Teori sosiologi modern (Edisi ke-7)*. Jakarta: Kencana.
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook (3rd ed.)*. SAGE Publications.
- Pribadi, Y. (2013). Another Side of Islam in Banten: The Socio-Political Roles of Jawara during the New Order Era 1966–1998. *Journal of Indonesian Islam*, 7(2), 314–336.
- Ritzer, G. (2011). *Teori sosiologi modern (Edisi ke-7)*. Jakarta: Kencana.
- Rohman, A. (2020). Konflik dan kekuasaan dalam budaya jawara di Banten. *Jurnal Ilmu Sosial*, 12(1), 78–90.
- Sururi, A. (2020). Transformasi budaya jawara dalam dinamika masyarakat Banten modern. *Humanika*, 27(2), 156–170.
- Sururi, A., Mardiana, S., & Putri, L. D. (2020). Cultural Transformation and Revitalization Identity of Banten Jawara. *Humanika*, 27(1), 1–10.
DOI:
10.14710/humanika.v27i1.26302.

- Syam, N. (2022). *Perubahan sosial dan resolusi konflik berbasis kearifan lokal*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Venus, A., & Waluyo, A. (2019). Komunikasi budaya jawara dalam penyelesaian konflik sosial di Banten. *Jurnal Ekspresi dan Persepsi*, 2(1), 45–57.
- Venus, A., & Waluyo, L. S. (2019). Komunikasi Konflik Jawara Banten. *Jurnal Ekspresi dan Persepsi*. DOI: 10.33822/jep.v3i1.1520.